



Available online at:

<https://jurnal.unikastpaulus.ac.id/index.php/jpkm>

JKPM: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio,

P-ISSN: 1411-1659; E-ISSN: 2502-9576

Volume 16, No 1, 2024 (1-10)

DOI: <https://doi.org/10.36928/jpkm.v16i1.1847>

Rekonstruksi Metode *Story telling* dalam Pembelajaran Menceritakan Kembali Teks Fabel pada Peserta Didik Kelas VII SMP Al-Hidayah Medan

Chici Al Wafiq^{1*}, Haryadi², Nas Haryati Setyaningsih³

^{1,2,3} Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, Jawa tengah, Indonesia.

e-mail: chicialw@students.unnes.ac.id¹

Abstrak

Story telling merupakan suatu metode berbicara berupa kegiatan bercerita atau menuturkan suatu peristiwa yang disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan cerita kepada orang lain dalam pembelajaran fabel. Menceritakan kembali teks fabel yang dibaca/didengar merupakan salah satu kompetensi dasar yang diharapkan dapat dilakukan siswa dengan maksimal. Tujuan penelitian ini adalah untuk merekonstruksi metode *story telling* dengan bantuan media alat peraga bagi peserta didik kelas VII SMP Al-Hidayah Medan. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis (1) kondisi penerapan metode *story telling* dan (2) dampak bantuan media alat peraga kreatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian dilakukan dengan wawancara dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode dalam pembelajaran menceritakan kembali teks fabel di kelas VII SMP Al-Hidayah masih belum mendapatkan hasil dan respon optimal dari segi respon peserta didik, kemampuan berbicara, dan belum adanya dukungan media, sehingga perlu adanya rekonstruksi untuk mencapai hasil belajar dan respon siswa yang lebih baik.

Kata kunci: metode story telling; rekonstruksi; menceritakan kembali; teks fabel; media alat peraga.

Reconstruction of the Story telling Method in Learning to Retell Texts of Fables to Grade VII Students of SMP Al-Hidayah Medan

Abstract

Story telling is one method of speaking in the form of telling activities or telling about an event, and is delivered orally which aims to share stories with others and become a method that can be used in fable's learning. Retelling the fable text from read or heard is one of the basic competencies that students are expected to be able to do optimally. The purpose of this research is to reconstruct the story telling method with the help of visual aids in class VII SMP Al-Hidayah Medan. This research was conducted by analyzing (1) the conditions of the application of the story telling method (2) the impact of creative teaching aids. The method used in this research is descriptive qualitative method. Data collection techniques in research were conducted by interviews and literature study. The results showed that the application of the method in learning to retell fable texts in grade VII of Al-Hidayah Junior High School still did not get optimal results and responses both in terms of student response, speaking skills, and the absence of media support, so there is a need for reconstruction to achieve better learning outcomes and student responses.

Keywords: story telling method; reconstruction; retelling fable text; teaching aids.

PENDAHULUAN

Dalam kurikulum 2013, pembelajaran harus diarahkan menggunakan metode dan model yang kreatif, aktif, inovatif serta dapat menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran. Hal itu berarti peserta didik bertindak secara aktif dalam mengimplementasikan proses belajar secara aktif, serta melibatkan lingkungan secara positif untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif. Hal ini menunjukkan pentingnya metode dalam mendukung keberhasilan suatu pembelajaran. Metode pembelajaran menurut Wina Sanjaya (2016:147), yaitu cara teratur dan sesuai dalam mengimplementasikan rencana pembelajaran agar tercapainya tujuan pembelajaran yang optimal. Selain itu, Hamiyah dan Jauhan (2014:49) menyatakan bahwa metode pembelajaran berupa cara pelaksanaan rencana yang realistis dan praktis untuk mencapai tujuan pendidikan. Dari sini diperoleh kesimpulan bahwa metode pembelajaran adalah cara atau praktik tentang pelaksanaan rencana-rencana yang disusun guna mencapai tujuan Pendidikan. Metode pembelajaran tidak dapat hanya sekedar dipilih begitu saja, tetapi terdapat pertimbangan yang harus disesuaikan dengan situasi, kondisi belajar dan karakter peserta didik, sarana dan prasarana, serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Hal ini menuntut guru sebagai fasilitator dan motivator peserta didik untuk bisa menciptakan kondisi belajar yang efektif dan mengoptimalkan keaktifan dan potensi peserta didik dalam belajar.

Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia terdapat keterampilan berbahasa yang menjadi aspek kemampuan seseorang. Adapun aspek tersebut ialah keterampilan dalam membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Setiap peserta didik

sangat diharapkan dapat menguasai dan kompeten dalam keterampilan tersebut. Hal itu sangat bermanfaat dan menunjang aspek kehidupan sehari-hari. Keempat aspek tersebut penting dan mempengaruhi kemampuan berbahasa seseorang. Berbicara dan menulis termasuk keterampilan yang diolah secara efektif dan efisien dalam menciptakan atau merancang bahasa untuk mengungkapkan pikiran, gagasan, perasaan, kritik dan pendapat, tergantung pada konteksnya sehingga bersifat produktif. Adapun keterampilan berbicara dan menulis termasuk kategori keterampilan produktif karena prosedurnya yang diolah secara efektif dan efisien. Menyimak dan membaca disebut keterampilan reseptif karena digunakan untuk mencari dan mencerna makna guna memahami transmisi dalam bentuk bahasa. Peserta didik yang tidak mampu berbicara dan menyimak dengan baik dan benar akan mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran, bahkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, mempelajari bahasa adalah komponen penting dalam Pendidikan.

Dalam kurikulum pembelajaran Bahasa Indonesia, terdapat beberapa kompetensi dasar (KD) yang capaian pembelajarannya berupa keterampilan menyimak dan berbicara. Salah satunya terdapat pada Kurikulum 2013 jenjang Sekolah Menengah Pertama kelas VII semester ganjil. Keterampilan yang dimaksud termuat dalam KD (3.15), yakni "Mengidentifikasi informasi tentang fabel daerah setempat yang dibaca dan didengar, dan (4.15), yaitu "Menceritakan kembali cerita fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar", sehingga Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) pada kompetensi dasar tersebut yaitu siswa mampu mengidentifikasi cerita fabel yang didengar dan menceritakan fabel dengan urutan

yang baik, suara, lafal, intonasi, gestur, dan mimik yang tepat. Adapun metode dalam pembelajaran menceritakan kembali (berbicara) cukup beragam. Beberapa metode dapat digunakan dalam pembelajaran keterampilan berbicara sebagaimana Cahyani (2012:95), antara lain, pengulangan; untuk melihat - untuk mengatakan; Jawab pertanyaannya; Pertanyaan; menggali pertanyaan; Untuk melanjutkan; Dia berkata; Percakapan; untuk mengekspresikan; Membuat tayangan slide; Bermain peran; Wawancara; dan *Show and Tell*.

Melalui wawancara yang dilakukan bersama narasumber Guru Bahasa Indonesia kelas VII SMP Al-Hidayah Medan yaitu Ibu Feri Eka Situmorang, S.Pd., diketahui bahwa pembelajaran fabel kelas VII sudah menggunakan metode seperti bercerita dengan bantuan teks fabel pada buku ajar. Akan tetapi, hal tersebut belum sepenuhnya berhasil. Peserta didik masih terkendala dan belum maksimal dalam menceritakan kembali isi fabel yang sudah dibaca/didengar. Peserta didik kesulitan dalam berbicara dan berekspresi dalam menceritakan fabel di depan kelas. Penggunaan media yang juga hanya berdasarkan buku ajar membuat siswa kurang aktif dalam pembelajaran, sehingga sebelum menceritakan kembali siswa kurang bersemangat dalam menyimak isi fabel. Hal ini ditunjukkan pula dengan hasil belajar siswa kelas VII memahami dan menceritakan kembali isi fabel dengan rata-rata nilai 70 (didata pada tahun pembelajaran 2021/2022).

Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menyimak dan menceritakan kembali isi fabel perlu untuk ditingkatkan, baik dari motivasi siswa dalam belajar, metode pembelajaran yang digunakan, media pendukung, dsb. Isna Maulida Rahmayanti dan Desak Putu Parmiti (2021) melakukan

penelitian yang relevan berjudul "Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui Penerapan Metode *Show and Tell*". Analisis data penelitian menunjukkan adanya peningkatan persentase ketuntasan klasikal keterampilan berbicara pada siklus I sebesar 81%, meningkat menjadi 94% pada siklus II. Terjadi peningkatan sebesar 13% dari pra siklus ke siklus I. Penelitian lain dilakukan Alfi Yalda, et al (2020) terkait rekonstruksi dengan judul "Rekonstruksi Model Pembelajaran Kalimat Konsep Dalam Menulis Puisi Kelas X MAN 1 Medan Tahun Pelajaran 2019/2020". Penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan dengan menggunakan teks dokumen dan teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca tulis berdasarkan penelitian sebelumnya. Berdasarkan hasil analisis data yang ditemukan peneliti dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran konsep kalimat dengan bantuan media gulungan kaleng dalam pembelajaran menulis puisi dapat meningkatkan kemampuan siswa.

Dari kondisi dan hasil pengamatan tersebut peneliti menemukan alternatif solusi yang menarik dan bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan bercerita peserta didik khususnya kelas VII SMP Al-Hidayah Medan. Metode *story telling* dengan berbantuan alat peraga kreatif menjadi salah satu opsi model pembelajaran kreatif dan menyenangkan dalam pembelajaran teks fabel. Berdasarkan data di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana rekonstruksi metode pembelajaran *story telling* dalam pembelajaran menceritakan kembali teks fabel. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui rekonstruksi metode pembelajaran *story telling* dalam pembelajaran menceritakan kembali teks fabel dengan berbantuan media alat peraga kreatif dan bagaimana dampaknya.

METODE

Metode penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Saryono (2010:13) memperjelas bahwa penelitian kualitatif dirancang untuk mempelajari, menyelidiki, menafsirkan dan menjelaskan sifat dan karakteristik dampak sosial yang tidak dapat dijelaskan atau diukur. Oleh karena itu, proses penelitian kualitatif dimulai dengan sintesis asumsi dasar dan prinsip berpikir yang digunakan dalam penelitian. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini kemudian diinterpretasikan. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah wawancara dan studi literatur. Teknik analisis data dilakukan secara interaktif dengan mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan (Sugishirono, 2018: 338). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan semua data yang diperoleh, setelah itu data dikelompokkan berdasarkan jenisnya. Selain itu, data dianalisis dengan menggunakan literatur atau sumber yang mendukung penelitian. Terakhir, menarik kesimpulan untuk mendapatkan hasil yang baik. Populasi penelitian terdiri dari 21 peserta didik kelas VII SMP Al-Hidayah Medan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengorganisir lingkungan belajar dengan aktif dan semangat sangat penting bagi guru yang ingin mengembangkan lingkungan

pendidikan yang mendukung potensi siswa. Metode yang digunakan untuk menyampaikan konten melalui menyediakan komponen yang sangat diperlukan untuk keberhasilan pembelajaran. Menurut Djamarah (2006:73), metode memiliki tujuan sebagai berikut: a) sebagai alat untuk menggerakkan motivasi, b) sebagai strategi pembelajaran, c) sebagai sarana untuk mencapai tujuan. Dalam memilih metode yang akan digunakan, ada beberapa faktor penting yang perlu dipertimbangkan, seperti yang dikemukakan Djamarah (2006:78), yakni siswa, tujuan, situasi, fasilitas, dan guru. Sanjaya (2011: 147) mengkategorikan metode pembelajaran menjadi ceramah, demonstrasi, diskusi, dan simulasi. Ketika datang untuk belajar menceritakan kembali, ada cukup banyak metode yang tersedia. Beberapa metode dapat digunakan dalam pembelajaran keterampilan berbicara yang disampaikan oleh Cahyani (2012:95) antara lain, pengulangan; untuk melihat - untuk mengatakan; menjijikkan; Jawab pertanyaannya; Pertanyaan; menggali pertanyaan; Untuk melanjutkan; Dia berkata; Percakapan; untuk mengekspresikan; Membuat tayangan slide; Bermain peran; Wawancara; dan Show and Tell.

Hasil wawancara perihal kondisi pembelajaran fabel dari guru Bahasa Indonesia SMP Al-Hidayah Medan Ibu Feri Eka, S.Pd., adalah seperti tabel berikut:

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Menurut Ibu, apakah metode dan media memiliki peran penting dalam keberhasilan proses pembelajaran?	Iya, sangat penting ya. Terutama untuk anak SMP yang harus dipancing dulu untuk mau menyimak atau berbicara. Jadi memang setiap pembelajaran akan digunakan metode dan media pendukung.
2	Dalam pembelajaran fabel, metode dan media apa yang Ibu	Biasanya saya menggunakan metode saintifik, tapi untuk media saya yang

	gunakan?	biasanya bercerita fabel atau kami menggunakan teks fabel yang ada dari buku paket.
3	Apa kesulitan atau masalah yang Ibu temukan dalam pembelajaran fabel?	Anak-anak yang masih belum aktif, beberapa dari mereka masih belum antusias terhadap yang namanya fabel.
4	Bagaimana hasil belajar siswa dalam materi fabel, Bu?	Masih dalam kategori cukup ya, bahkan ada beberapa yang dibawah kkm 75 karena memang tidak percaya diri untuk tampil, menjawab, dll.

Melalui hasil wawancara tersebut, peneliti memberikan alternatif rekonstruksi metode pembelajaran dengan metode *story telling* berbantuan media alat peraga.

Metode Story Telling dalam Pembelajaran Fabel

Terdapat arti *story telling* dalam Kamus Eclosh yang mengartikan bahwa kata *story* adalah cerita dan kata *telling* adalah bentuk narasi/menceritakan (Aliyah, 2011). *Story telling* juga kadang disebut cerpen atau cerita biasa pada umumnya yang didasarkan pada tradisi lisan dalam menyampaikan isi cerita. Pencerita atau pendongeng bercerita untuk menyampaikan perasaan, pikiran, atau cerita kepada anak. Bachir (Aliyah, 2011) menyatakan bahwa *storytelling* berarti menceritakan suatu kejadian atau kejadian dengan tujuan untuk berbagi pengalaman atau pengetahuan dengan orang lain. Menurut Burhan Nurgiyanto, metode cerita merupakan salah satu bentuk penugasan keterampilan berbicara yang bertujuan untuk mengungkapkan keterampilan berbicara praktis siswa. Kemampuan berbicara yang baik tercermin dalam bahasa, tata bahasa, kosa kata, ketelitian mental dan emosional. Dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa cerita adalah bahan yang dituturkan secara lisan, atau cerita yang menceritakan

kejadian dengan tujuan untuk berbagi ilmu kepada orang lain.

Tujuan dari *story telling* sendiri adalah untuk menginformasikan kepada orang lain. Hal ini memungkinkan orang untuk mengkomunikasikan tidak hanya informasi dan pengetahuan yang mereka miliki, tetapi juga berbagai pengalaman yang telah mereka jalani, lihat, dan rasakan. Selain itu, mendongeng juga membantu mereka mengungkapkan berbagai emosi yang mereka rasakan, keinginan dan keinginan untuk berbagi pengalaman yang mereka dapatkan Komunikasi berjalan dengan baik dan lancar (Tarigan, 2013: 35).

Berkaitan dengan media pembelajaran, Munadi (2013:7), mendefinisikan media pembelajaran sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang secara sistematis menyampaikan dan memandu pesan dari sumber. Penerima dapat menggunakannya untuk menyelesaikan proses pembelajaran secara efektif, efektif dan efisien. Sudjana, et. al. (2002:2) mengemukakan bahwa tujuan penggunaan media dalam pembelajaran adalah untuk (1) memberikan perhatian lebih kepada peserta didik di kelas untuk menciptakan motivasi, (2) menjelaskan makna materi sehingga mereka dapat lebih memahaminya, (3)

metode pembelajaran menjadi lebih fleksibel, dan (4) peserta didik lebih terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Media pembelajaran bahasa sangat fleksibel dan dapat dikembangkan lebih lanjut sesuai dengan kebutuhan siswa dan kreativitas guru dengan menghadirkan media yang tepat untuk mendukung pembelajaran mereka. Lingkungan belajar yang efektif tidak lepas dari proses implementasi media. Pendapat Sanjaya (2011) tentang sifat media dapat dibagi menjadi tiga jenis: media audio, visual dan audiovisual.

Dalam sebuah artikel yang dimuat oleh Pusat Pengembangan Bahasa (2020), lingkungan belajar guru yang menarik juga memotivasi siswa. Berbagai media pembelajaran bahasa dan sastra digunakan, antara lain media audiovisual, media audio, media buku kreatif, dan alat peraga kreatif. Alat peraga dimanfaatkan sebagai media kembali eksis menjadi salah satu media yang paling kreatif dan menarik. Menurut Estiningsih (2009), alat peraga adalah media pembelajaran yang mengandung atau menyampaikan ciri-ciri sesuatu yang dipelajari. Menurut Sudjana (2006: 2) konsep media ini adalah alat yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar agar proses belajar mengajar siswanya menjadi lebih efektif. Alat pengajaran dapat dibuat dalam bentuk apapun atau imajinasi sesuai keinginan, dan dapat digunakan sebagai gambar untuk ekspresi dan pembelajaran. Bahan dapat dirancang dan dibuat menggunakan aset lingkungan, atau dibuat dari bahan bekas yang masih tersedia. Tentunya hal ini dapat memberikan dampak positif bagi kreatifitas dan minat siswa terhadap lingkungan sekitarnya.

Pembahasan mengenai metode *story telling* berdasarkan data yang ditemukan dari teori dan beberapa jurnal penelitian sebelumnya terdapat kelebihan dan kekurangan pada

metode tersebut. Mualifah (2013:99-100) menjelaskan kelebihan dari metode pembelajaran *story telling* sebagai berikut.

1. Pembelajaran terpusat pada siswa (*student centered*). Dalam kurikulum 2013, pembelajaran harus diarahkan menggunakan metode dan model yang kreatif, aktif, inovatif serta dapat menempatkan peserta didik sebagai pusat dalam pembelajaran. Artinya, peserta didik juga harus berperan aktif dalam proses transfer pengetahuan dan melibatkan lingkungan dalam proses belajar mereka.
2. Membantu mengembangkan imajinasi dan kreativitas. Setiap anak memiliki imajinasi dan kreativitas yang beragam dan menarik, hanya saja sebagian anak tidak dapat menuangkan dan mengekspresikan bentuk imajinasi mereka dengan tepat. Pengaruh internal dan eksternal pada setiap peserta didik dapat mempengaruhi perkembangan tingkat berpikir mereka, oleh karena itu perlu ada pancingan dan metode yang tepat untuk memantik dan mengarahkan imajinasi dan kreatifitas peserta didik dengan baik.
3. Melatih daya tangkap, daya pikir dan konsentrasi. Dalam mencapai tujuan dan kompetensi dalam pembelajaran, peserta didik harus dilatih dan diarahkan untuk meraih daya pikir dan tangkap yang diharapkan. Di usia mereka, terutama SMP merupakan usia peralihan dari anak-anak ke remaja tentunya ini menjadi tantangan bagi guru untuk mengarahkan mereka agar dapat berkonsentrasi dalam pembelajaran dan menikmati masa remaja mereka dengan hal-hal yang berpengaruh positif terhadap perkembangan diri.

4. Meningkatkan minat baca anak. Minat baca di Indonesia masih terus menjadi perhatian. Setiap individu bertanggungjawab dalam menjawab tantangan rendahnya kemampuan literasi anak-anak Indonesia akibat kurangnya kebiasaan membaca sejak dini. Dalam pembelajaran, *story telling* diharapkan mampu menjadi salah satu opsi yang dapat meningkatkan minat baca dan literasi anak. Budaya membaca yang harus terus dilakukan dan dikembangkan dengan pemanfaatan media kreatif dari lingkungan sekitar dan juga media digital.
 5. Menambah sejumlah pengetahuan sosial, moral dan lain-lain. *Story telling* yang menjadi salah satu metode dalam keterampilan komunikasi dengan orang lain yang bertujuan untuk saling memberi informasi dengan menyampaikan berbagai pengalaman, ekspresi, perasaan dan segala sesuatu yang pernah dialami, dilihat, dirasakan atau dibaca. Terdapat nilai sosial, moral, kekeluargaan, dan karakter baik yang dapat dimanfaatkan dari kegiatan tersebut.
 6. Melatih keberanian anak dalam berkomunikasi di depan umum. Setiap peserta didik dapat berbicara atau mengemukakan sesuatu, namun belum untuk berkomunikasi yang benar terutama di depan umum. Berbicara di depan umum, menjadi salah satu hal yang menjadi tantangan di era sekarang. Banyak peserta didik yang memiliki tingkat pemahaman yang bagus, ide dan bakat yang menarik dan beragam namun banyak dari mereka menyimpan dan tidak percaya diri mengeksplor kemampuan tersebut. Oleh karena itu, perlu tindakan-tindakan yang merangsang siswa untuk mau tampil, berlatih, dan berani membiasakan diri mengomunikasikan ide, gagasan, karya, dan bakat di depan umum, salah satunya melalui *story telling*.
 7. Mengembangkan aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Kognitif merupakan tingkah laku yang berfokus pada intelektualnya, seperti pengetahuan dan keterampilan berpikir. Afektif lebih berfokus pada aspek perasaan, seperti minat dan sikap, sedangkan psikomotor lebih berfokus pada keterampilan motorik. Ketiga hal ini sangat penting dalam tingkat kemampuan peserta didik. *Story telling* yang menggunakan tingkat berpikir/mengingat, efektif dengan berekspresi dan tata menyampaikan cerita, serta motorik dengan ekspresi dan gestur dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Setiap metode dalam pembelajaran tentu memiliki banyak kelebihan dan tujuan yang positif untuk mendukung proses pembelajaran.
- Akan tetapi, hal tersebut tentu tidak lepas dari kekurangan. Ada beberapa kekurangan dari metode *story telling* (Mualifah, 2013: 99-100) sebagai berikut.
- 1) Penerapan metode ini memakan banyak waktu, terutama apabila siswa dalam kelas banyak. Terkadang terdapat masalah dalam manajemen waktu penggunaan metode ini.
 - 2) Metode yang kadang masih mendapat kesulitan diterapkan bagi siswa yang minder dan sulit berkomunikasi di hadapan umum terutama teman dan gurunya.
 - 3) Tidak semua tema atau teks pembelajaran yang sesuai dengan metode ini.
- Beberapa guru beranggapan bahwa mendongeng hanyalah hafalan. Jika diarahkan dengan cara yang benar, mendongeng merupakan kegiatan

yang dapat memberikan pengalaman berharga bagi siswa. Agar kegiatan bercerita tidak monoton, guru perlu mengajak siswa tidak hanya menyajikan fakta-fakta inti cerita tetapi juga menghidupkan cerita. (Rahmanto, 2005 : 113). Pada penerapannya, langkah awal metode *story telling* guru akan menetapkan dahulu tema dan pilihan fabel yang akan dibaca atau didengar oleh peserta didik. Guru akan memilih teks fabel yang memiliki makna isi yang bagus, menarik, dan terbaru (belum pernah dibaca/didengar siswa). Selanjutnya langkah-langkah lainnya antara lain:

- 1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran/KD.
- 2) Guru mendemonstrasikan *story telling* teks fabel di depan peserta didik, alternatifnya guru dapat menggunakan teks fabel tertulis.
- 3) Guru berdiskusi dengan peserta didik mengenai kesulitan mereka dalam pembelajaran
- 4) Peserta didik saling berdiskusi informasi apa yang mereka dapat dari cerita fabel yang dibaca/didengar.
- 5) Peserta didik mendemonstrasikan cerita tersebut kembali dalam bentuk *story telling*, agar semua siswa mendapat giliran, bisa juga penunjukannya dilakukan dengan cara diundi seperti arisan.
- 6) Demikian seterusnya sampai seluruh siswa maju untuk bercerita.
- 7) Evaluasi. Guru memeriksa jalannya cerita apakah sudah sistematis, logis, atau padu (Januria, dkk., 2014)
- 8) Kesimpulan.

Rekonstruksi Metode *Story telling* dengan Berbantuan Media Alat Peraga

Rekonstruksi dipahami sebagai proses membangun kembali, menciptakan kembali atau menata ulang sesuatu (Syamsudin 2011:135). Untuk membangun kembali apa pun, seseorang memerlukan beberapa poin kunci. Menurut Qardhawi (2020: 17) rekonstruksi terdiri dari tiga poin penting, yaitu pertama, mempertahankan inti bangunan asli dengan tetap mempertahankan karakter dan fungsinya. Kedua, memperbaiki atau merevitalisasi hal-hal yang terdapat kekurangan dalam proses kegunaannya sehingga dapat menghasilkan proses yang lebih baik lagi. Ketiga, memasukkan beberapa pembaharuan tanpa mengubah watak dan karakteristik aslinya. Metode *Story telling* menjadi pusat rekonstruksi pada penelitian ini, dalam artian bagaimana penggunaan metode ini tetap dilakukan dan dipertahankan namun terdapat pemanfaatan media dalam pelaksanaan metode tersebut guna meningkatkan efektifitas metode tersebut dalam pembelajaran menceritakan kembali. Dilansir dari penggunaan bercerita dalam pembelajaran fabel di kelas VII SMP Al-Hidayah Medan yang belum optimal baik dalam proses pembelajaran dan hasil belajar, menjadi salah satu alasan pentingnya perbaikan dan rekonstruksi agar pembelajaran tersebut lebih optimal.

Media pembelajaran yang sesuai dan menarik tentu diperlukan siswa agar mampu mendengarkan isi cerita dan menceritakan kembali isi cerita fabel dengan urutan yang baik, suara, lafal, intonasi, gestur, dan mimik yang tepat. Media pembelajaran yang digunakan dalam materi Fabel sangat menarik untuk dikembangkan, karena fabel (cerita) yang beragam dengan interprestasinya, mengandung makna kehidupan, dan memberikan fokus yang juga berpusat pada siswa.

Dengan literatur dan sumber materi yang mendeskripsikan dalam

mendukung penelitian ini, alat peraga adalah salah satu media pembelajaran yang paling menarik dan positif untuk kepribadian dan kemampuan siswa. Terkait dengan sifat lingkungan dan kreativitas, Anda juga dapat menghubungkan barang-barang bekas/pakaian yang dapat digunakan sebagai sarana mendongeng atau menceritakan kembali isi fabel. Ini juga memperluas jangkauan nilai-nilai etika dan empati siswa. Dia peduli tidak hanya untuk sesama manusia, tetapi juga untuk lingkungan. Menurut Widowati (2016:2583), wayang atau alat peraga lainnya merupakan objek yang disukai siswa, sehingga pemilihan alat peraga dapat membantu siswa menunjukkan abstraksi, mempertajam emosi, dan menggugah kreativitas. konsep dijelaskan / dirancang untuk menginspirasi kegembiraan pada siswa Anda. Belajar mendengarkan, membaca dan berbicara. Siswa dapat menggunakan alat bantu visual dan pertunjukan mendongeng untuk menciptakan dua hasil sekaligus.

Penelitian mendukung media alat peraga kreatif ini pada metode *story telling* yaitu penelitian yang dilakukan oleh Wafiq (2022) menyatakan bahwa penggunaan media alat peraga kreatif untuk meningkatkan keterampilan berbicara (menceritakan kembali) teks fabel peserta didik kelas VII SMP Al-Hidayah Medan dapat dikatakan berhasil dengan peningkatan rata-rata nilai kelas menceritakan kembali dari 70 menjadi 85, serta berdasarkan hasil angket pendapat/penilaian siswa terhadap media alat peraga kreatif pada metode *story telling* adalah 4,43 dari skala 5 likert dan berkategori sangat baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan sarana untuk melaksanakan rencana pembelajaran untuk mencapai tujuan

pembelajaran. Metode bercerita merupakan salah satu bentuk latihan keterampilan berbicara untuk mengungkapkan kemampuan berbicara pragmatis siswa. Ketepatan dalam berbicara, tata bahasa, kosakata, kelancaran dan kefasihan, ilustrasi menunjukkan bahwa siswa memiliki keterampilan berbicara yang baik. Menceritakan kembali teks fabel yang dibaca/didengar merupakan salah satu kompetensi dasar yang diharapkan mampu dilakukan siswa dengan maksimal. Mereka harus mampu membaca, memahami, atau menyimak isi dan informasi fabel kemudian menceritakannya kembali sebagai bentuk keterampilan berbicara, kreatifitas, percaya diri, dan menumbuhkan karakter positif lainnya. Metode *story telling* dapat digunakan dan cocok dalam pembelajaran fabel, namun terdapat beberapa kekurangan dan penerapan yang belum sesuai harapan dengan kondisi belajar dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, rekonstruksi dilakukan sebagai salah satu alternatif perbaikan untuk mengoptimalkan pembelajaran menceritakan kembali teks fabel menggunakan metode *story telling* berbantuan media alat peraga kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Murod, S. H. N. (2019). *Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Kooperatif Tipe Think Pair Share (Tps) Dengan Materi Menceritakan Kembali Isi Fabel/Legenda Daerah Setempat Pada Siswa Kelas Vii Mts. Islamiyah Kedungjambe-Singgahan-Tuban Tahun Pelajaran 2018/2019* (Doctoral Dissertation, Ikip Pgri Bojonegoro).
- Anas, M. (2014). *Alat peraga dan media pembelajaran*. Muhammad Anas.

- Agustina, F. (2020). Penanaman Pendidikan Karakter Dan Metode *Story telling*. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 10(2).
- Aulia, M., Suwatno, S., & Santoso, B. (2018). Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Lisan Melalui Metode *Story telling*. *Jurnal Manajerial*, 17(1), 110-123.
- Ayumi, A. Y., Daulay, S. N., Naryatmojo, D. L., & Haryadi, H. (2021). Rekonstruksi Model Pembelajaran Concept Sentence Dalam Pembelajaran Menulis Puisi Kelas X Man 1 Medan Tahun 2019/2020. Asas: *Jurnal Sastra*, 10(2).
- Handrayani, G. S. E. (2022). Penerapan Metode *Story telling* Pada Pembelajaran Berbicara di Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(1), 01-10.
- Karyadi, A. C. (2018). Peningkatan keterampilan berbicara melalui metode *story telling* menggunakan media big book. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ilmu Keguruan dan Pendidikan (JPM-IKP)*, 1(02).
- Marlina, L. (2017). Penerapan metode pembelajaran mind mapping (peta pikiran) berbantuan alat peraga terhadap hasil belajar matematika kelas VII SMP 2 Sragi. *Delta: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 3(1), 54-61.
- Nupus, M. H., & Parmiti, D. P. (2017). Peningkatan keterampilan berbicara melalui penerapan metode show and tell siswa SD Negeri 3 Banjar Jawa. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 1(4), 296-303.
- Oktanisia, N., & Susilo, H. (2021). Penerapan model pembelajaran *story telling* dalam meningkatkan English speaking skill at Mr. Bob English course. *JPUS: Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, 5(1), 48-53.
- Prasetyo, Y. A. (2014). Ilustrasi buku cerita fabel sebagai media pendidikan karakter anak. *Arty: Jurnal Seni Rupa*, 3(1).
- Putra, P. B. G., Artika, I. W., & Artawan, G. (2017). Penggunaan Alat Peraga Wayang Tantri Untuk Meningkatkan Daya Tarik Pelajaran Mendongeng Bagi Siswa Kelas Vii Smp Negeri 1 Sukawati. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 7(2).
- Sari, I. P. (2018). *Pembelajaran Memerankan Isi Fabel Berfokus Pada Kemampuan Berdialog Dengan Menggunakan Metode Role Playing Pada Siswa Kelas Vii Smp Pasundan 3 Bandung Tahun Pelajaran 2017/2018* (Doctoral Dissertation, Fkip Unpas).
- Wahid, A. (2018). Jurnal Pentingnya Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar. *Istiqlah: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 5(2).
- Wafiq, C. A., Maharani, L., & Lubis, F. (2021, July). Kreasi Media Pembelajaran Mendongeng Di Era New Normal Dengan Metode 2rd (Reuse, Recycle, And Display). In *Prosiding Seminar Nasional PBSI-IV Tahun 2021 Tema: Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Digital Guna Mendukung Implementasi Merdeka Belajar* (pp. 103-108). FBS Unimed Press.